

Implementasi Program Pengembangan Pariwisata Daerah pada Objek Wisata Bukit Sidoguro Kabupaten Klaten

Rolland Sukma Guritno, Herwan Parwiyanto

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Sebelas Maret

email: rollansukma@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi program pengembangan pariwisata di Bukit Sidoguro Kabupaten Klaten menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III (1980) melalui empat aspek yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, validitas data yang digunakan adalah validitas triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program pengembangan pariwisata di Bukit Sidoguro Kabupaten Klaten ditinjau dari aspek komunikasi telah dilaksanakan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dan pengelola, namun informasi mengenai kebijakan belum terinformasikan secara menyeluruh kepada masyarakat. Aspek sumberdaya belum efektif terutama berkaitan dengan promosi, sumber daya anggaran belum memadai dalam pengembangan atraksi wisata,. Aspek disposisi berupa insentif telah diadakan namun belum merata. Aspek struktur birokrasi berupa SOP dan fragmentasi telah dijalankan dengan baik.

Kata Kunci: *Implementasi, Kebijakan, Pariwisata*

Abstract

This research aims to review the implementation of the tourism development program in Sidoguro Hill, Klaten Regency using the policy implementation model of George C. Edward III (1980) through four aspects, namely communication, resources, disposition and bureaucratic structure. This research is a qualitative descriptive research using power gathering techniques through interviews, observation and documentation. The technique for determining information uses a purposive sampling technique, the validity of the data used is the validity of source triangulation. The data analysis technique uses the interactive data analysis technique of Miles, Huberman and Saldana. The results of the research show that the implementation of the tourism development program in Sidoguro Hill, Klaten Regency, in terms of communication aspects, has been carried out through outreach and training to the community and managers, but information regarding policies has not been thoroughly communicated to the community. The resource aspect is not yet effective, especially with regard to promotion, budget resources are inadequate in developing tourist attractions. The disposition aspect in the form of incentives has been implemented but is not evenly distributed. Aspects of the bureaucratic structure in the form of SOPs and fragmentation have been implemented well.

Keywords: *Implementation, Policy, Tourism*

Pendahuluan

Kegiatan pariwisata di Indonesia saat ini menjadi sektor unggulan yang berkontribusi dalam meningkatkan perolehan devisa. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata diketahui terus mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Data BPS menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 perolehan devisa sektor pariwisata berada di angka 10 miliar dolar. Angka tersebut terus meningkat hingga menyentuh angka 16 miliar dolar pada akhir tahun 2018. Adapun peningkatan jumlah pemasukan devisa sektor pariwisata ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Jumlah devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015-2018

Wilayah	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)			
	2015	2016	2017	2018
Indonesia	10,761	11.206	13,139	16,426

Sumber: *www.bps.go.id*

Pariwisata menjadi industri yang diberikan perhatian oleh pemerintah untuk terus meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian negara. Hal ini tercantum dalam arah pembangunan ekonomi melalui agenda pembangunan Rencana Jangka Menengah Nasional IV tahun 2020-2024 dalam aspek memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas. Upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF) tahun 2022, Indeks daya saing pariwisata (*Travel and Tourism Development Index*) Indonesia menempati peringkat ke 32 dari 117 negara di dunia atau naik 12 peringkat dari tahun 2019 yang berperingkat 44. Dalam laporan tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara dengan kenaikan peringkat paling tinggi bersama dengan Arab Saudi.

Yoeti dalam Oktavia (2022), menjelaskan adanya pengembangan pariwisata di suatu daerah yang memiliki destinasi wisata di level regional maupun nasional berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah ataupun negara. Daerah dengan tujuan wisata akan diperhatikan oleh pemerintah baik di daerah maupun nasional untuk memanfaatkan potensinya agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pariwisata lokal turut menjadi sektor strategis dalam mengurangi angka kemiskinan, dimana sektor tersebut melibatkan usaha masyarakat berskala mikro yang menjalin hubungan dengan sektor lain. Potensi pariwisata lokal hampir dimiliki oleh setiap daerah yang menyumbangkan keuntungan tinggi untuk wilayahnya sehingga mampu mengembangkan potensi wisata tersebut.

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang menyimpan banyak potensi wisata. Topografinya yang terletak di lereng Gunung Merapi di wilayah utara, pegunungan kapur yang membentang di wilayah selatan, dan dataran rendah di wilayah tengah

menjadi unsur pendukung banyaknya potensi wisata yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, Kabupaten Klaten juga berada di antara dua kota besar yang berbudaya yaitu kota Yogyakarta dan Surakarta yang secara tidak langsung turut memberikan pengaruh kebudayaan yang tercermin dari tradisi-tradisi maupun peninggalan sejarah di Kabupaten Klaten. Kondisi ini membuat Kabupaten Klaten memiliki destinasi wisata yang cukup beranekaragam, diantaranya terdapat wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi hingga wisata religi.

Disisi lain ditetapkan Kawasannya Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur-Yogyakarta-Prambanan (KSPN-BYP) yang mana Kabupaten Klaten turut masuk kedalamnya menjadi kesempatan pengembangan pariwisata di Kabupaten Klaten. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh pemerintah daerah kabupaten Klaten melalui Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata untuk mengintensifkan pengembangan dan penataan destinasi wisata untuk mewujudkan sektor pariwisata Klaten menjadi *single destination tourism*. *Single Destination Tourism* di Kabupaten Klaten dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai pelaku usaha di dalam kegiatan pariwisata. Pengelolaan bukan hanya pada penataan destinasi wisata, namun kawasan penunjang juga turut diperhatikan seperti akomodasi menuju objek wisata, kuliner dan pernak-pernik khas lokal, dan fasilitas penunjang lainnya untuk mendorong kunjungan wisatawan. Sehingga pengelolaan tidak hanya berfokus pada satu destinasi saja, namun juga pada kawasan pariwisatanya untuk mengintegrasikan potensi lokal.

Kawasan Rowo Jombor menjadi salah satu destinasi wisata yang dikembangkan di Kabupaten Klaten. Pusat kawasan ini adalah waduk Rowo Jombor yang memiliki luas 198 hektar. Lokasi Rowo Jombor yang dikelilingi perbukitan menawarkan pemandangan alam yang digemari oleh wisatawan. Rowo Jombor merupakan kawasan strategis bagi sektor pariwisata Kabupaten Klaten. Kawasan ini tidak hanya berdiri sendiri, namun didukung berbagai objek wisata di sekitarnya. Sehingga adanya berbagai objek wisata yang eksisting di kawasan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesinambungan wilayah agar menciptakan sektor pariwisata yang ideal bagi wisatawan mancanegara.

Pengembangan kawasan wisata Rowo Jombor dilakukan secara bertahap oleh pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Salah satu destinasi yang telah dikembangkan yaitu Bukit Sidoguro. Bukit Sidoguro merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di kabupaten Klaten yang telah melalui tahap penataan dan pengembangan. Pembangunan yang dilakukan menggunakan Dana Alokasi Khusus Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sejak tahun 2019 dengan dana yang digelontorkan sebesar 2,8 Miliar Rupiah. Kemudian pada tahun 2020 sebesar 2 Miliar Rupiah, hingga pada tahap ketiga menggunakan dana sebesar 4,8 Miliar Rupiah.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir perkembangan Bukit Sidoguro mengalami stagnan. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan pengunjung wisata pasca covid-19 di Kabupaten Klaten sebagai berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Klaten 2021-2023

Objek Wisata	Tahun	
	2021	2022
OMAC	35.000	113.206
Pemandian Jolotundo	12.622	65.768
Makam Pandanaran	47.100	105.290
Candi Sojiwan	2.638	9.361
Candi Plaosan	18.818	71.003
Bukit Sidoguro	16.478	18.937

Sumber : *Buku pariwisata Jawa Tengah dalam angka*

Dilihat dalam dua tahun terakhir, perolehan jumlah pengunjung Bukit Sidoguro tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan apabila dibandingkan dengan lainnya yang mengalami pertumbuhan pengunjung lebih dari 100 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan pengunjung di Bukit Sidoguro hanya berkisar 15 persen saja. Selain itu, berdasarkan data dari Buku Pariwisata Jawa Tengah dalam angka menunjukkan bahwa walaupun terdapat kenaikan jumlah pengunjung di Bukit Sidoguro namun terdapat penurunan pendapatan yaitu pada tahun 2021 memperoleh Rp. 338.350.000 dan pada tahun 2022 sejumlah Rp. 234.700.000. Selain itu, terdapat permasalahan lain yaitu aktivitas pariwisata Sidoguro yang tampak lesu. Hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan peneliti di Objek wisata Bukit Sidoguro yaitu dengan tidak adanya penambahan atraksi yang cukup dan tidak adanya aktivitas penjual maupun pengrajin yang ada kawasan Bukit Sidoguro khususnya pada hari Senin-Kamis.

Adanya upaya pengembangan wisata Bukit Sidoguro sebagai penunjang kawasan wisata Rowo Jombor perlu ditinjau kembali terkait Implementasi kebijakan di dalam lingkup pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Kebudayaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Klaten sebagai pelaksana. Berangkat dari komitmen Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mendorong sektor pariwisata melalui upaya pengembangan kawasan Rowo Jombor penulis tertarik menulis penelitian mengenai implementasi program pengembangan pariwisata pada objek wisata Bukit Sidoguro.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Klaten dan Desa Krakitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber daya sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan sekretaris DISBUPPORAPAR Kabupaten Klaten, Analis Pariwisata Sub Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kepala Pengelola Bukit Sidoguro, Sekretaris desa Krakitan, serta pedagang di objek wisata Bukit Sidoguro. Sedangkan sumber daya sekunder yang

digunakan antara lain: Perda Kab. Klaten nomor 3 Tahun 2014, Perbup Kabupaten Klaten nomor 55 tahun 2021 dan Masterplan Rowo Jombor tahun 2021. Teknik analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana (2014) melalui analisis data, kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Komunikasi

Aspek komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten mentransmisikan atau menyalurkan informasi mengenai implementasi program pengembangan pariwisata di Bukit Sidoguro. Komunikasi yang dijalankan oleh DISBUDPORAPAR Kabupaten Klaten dalam mentransmisikan informasi kebijakan pengembangan Bukit Sidoguro dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat desa Krakitan. Selain sosialisasi, pendampingan dan pelatihan pariwisata juga dilaksanakan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap potensi pariwisata. Namun, penyaluran informasi yang dilakukan belum optimal, hal ini disebabkan karena sosialisasi dilakukan hanya pada kelompok-kelompok tertentu.

2. Sumber daya

Sumber daya dalam konteks implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dibutuhkan kemampuan berinovasi, hal ini disebabkan oleh industri pariwisata yang terus berkembang dan setiap stakeholder yang terlibat dalam industri pariwisata harus berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif (Achmad, *et al.* 2023). Oleh sebab itu, kebutuhan sumber daya manusia tidak hanya pada kuantitas saja namun juga perlu mengedepankan kualitas untuk mencapai tujuan kebijakan secara efektif.

Dalam pelaksanaan program pengembangan wisata di objek wisata Bukit Sidoguro rekrutmen pegawai belum memperhatikan latar belakang pendidikan yang berkesinambungan dengan pengelolaan pariwisata, hal tersebut diatasi dengan adanya pembinaan dan pelatihan pada staf pengelola objek wisata. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat masalah pengelolaan yang dilakukan di Bukit Sidoguro khususnya dalam bidang promosi dan pemasaran wisata. Melalui observasi diketahui bahwa akun sosial media @bukitsidoguro belum digunakan secara maksimal, karena media sosial yang masih private sehingga wisatawan yang tidak mengikuti akun tersebut tidak dapat mengetahui tentang wisata Bukit Sidoguro. Selain itu, pengelolaan sosial media cenderung mengandalkan konten yang dibuat oleh wisatawan yang diunggah ulang.

Kemudian berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa sumber daya anggaran dalam pengembangan Bukit Sidoguro belum terpenuhi dengan baik, dikarenakan anggaran yang ada selama ini berasal dari Dana Alokasi Khusus

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sehingga pengelolaan anggaran hanya dialokasikan sesuai dengan aturan maupun menu-menu pengembangan dalam Permen Parekraf Nomor 2 Tahun 2021 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang pariwisata yang kebanyakan dialokasikan untuk pembangunan Amenitas pariwisata. Sedangkan wisata Bukit Sidoguro membutuhkan penambahan daya tarik wisata yang apabila dikelola hanya menggunakan APBD tidak mencukupi.

3. Disposisi

Aspek disposisi dalam implementasi program pengembangan wisata Bukit Sidoguro belum berjalan maksimal, khususnya dalam komponen insentif. Hal tersebut berangkat dari tidak adanya insentif yang diterima oleh pelaksana di lapangan, sedangkan pemberian insentif telah diadakan melalui pengumpulan retribusi wisata. Walaupun insentif dianggap tidak mempengaruhi kinerja, namun dengan adanya insentif dapat memberikan dorongan kepada para pelaksana kebijakan untuk berlomba-lomba mengimplementasikan kebijakan dengan baik.

4. Struktur Birokrasi

Aspek birokrasi dinilai melalui SOP dan fragmentasi. SOP yang berkaitan dengan Implementasi pengembangan kawasan wisata telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Klaten. Para pelaksana kebijakan juga telah mengetahui adanya SOP dan menjalankannya dengan baik. Sedangkan dalam komponen fragmentasi telah dilaksanakan melalui adanya pembagian peran dan tanggung jawab. Sehingga pelaksana kebijakan dapat mengerti apa yang harus dilakukan dalam Implementasi Pengembangan wisata Bukit Sidoguro.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengembangan wisata pada objek wisata Bukit Sidoguro diperoleh kesimpulan bahwa implementasi program pengembangan pariwisata melalui aspek komunikasi, sumberdaya, dan disposisi belum dilakukan dengan baik dalam pengelolaan objek wisata Bukit Sidoguro. Hal tersebut disebabkan oleh kurang jelasnya penyaluran informasi kepada masyarakat desa krakitan. Kemudian dalam aspek sumberdaya pengembangan objek wisata Bukit Sidoguro belum dilakukan dengan baik oleh staf pengelola khususnya dalam hal promosi pariwisata, serta anggaran yang belum memadai dalam mengembangkan daya tarik wisata Bukit Sidoguro. Selain itu, aspek disposisi juga belum berjalan secara optimal karena penyaluran insentif belum dilakukan. Disisi lain, struktur birokrasi menjadi aspek yang berjalan dengan baik dalam implementasi pengembangan Bukit Sidoguro melalui adanya SOP dan pembagian tugas dan kewenangan secara jelas.

Referensi

- Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. A. (2023). Improving Tourism Industry Performance through Support System Facilities and Stakeholders: The Role of Environmental Dynamism. *Sustainability*, Vol. 15 No.5
- Badan Pusat Statistik (2018). Jumlah Devisa Sektor Pariwisata tahun 2015-2018
- Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam angka 2020
- Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam angka 2021
- Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam angka 2022
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE
- Oktavia, Resta B., (2022). Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bungo dalam Mengembangkan Objek Wisata Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu. Thesis, Universitas Jambi.
- Permenparekraf Nomor 2 Tahun 2021
- Perda Kab. Klaten nomor 3 Tahun 2014
- Perbup Kabupaten Klaten nomor 55 tahun 2021